DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i3.18798

Exploring Challenges and Solutions in Tourism Village Management in the Manggarai Region, NTT

Mengeksplorasi Tantangan dan Solusi dalam Pengelolaan Desa Wisata di Wilayah Manggarai, NTT

Sabina Ndiung[1], Inosensius Sutam[2], Sebastianus Menggo*[3]
[1]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah dasar, FKIP, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng
[2]Program Studi Pendidikan Teologi, FKIP, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng
[3]Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng
*e-mail: punyaku79@gmail.com[1], sutamino70@gmail.com,[2] sebastian.pradana@gmail.com[3]

Abstract

Objects in tourism villages are valuable resources which government villages can employ to improve the prosperity of rural communities throughout Indonesia. Using these assets is an essential component of managing a tourist destination. The level of service provided to tourists is determined by how successfully the management performs their responsibilities. This Community Service explores the challenges that arise when developing eight tourist villages in the Manggarai district of West Flores, Indonesia. This Community Service is expected to address numerous problems in the management of eight tourist villages by involving 93 tourism stakeholders. This Community Service activity was carried out in eight villages during two months (November – December 2023). Data collection in this service through questionnaires, observations and interviews, then data was analyzed descriptive-quantitatively. The results show that eight villages have a number of obstacles, such as unavailability of tourist information centers in tourist villages (86%), English language communication (82.8%), rabid animals or other infectious agents at tourist locations (82.8%), infrastructure (78 .5%), environmental sustainability (77.4%), followed by hygiene and health issues (71%). The West Flores tourism community has a lot of potential, but it will only come true if it has been prepared for and the right steps are taken immediately.

Keywords*: challenges, community service, exploring, tourist village management*

Abstrak

Objek di desa wisata merupakan sumber daya penting yang dapat dimanfaatkan oleh pemerintah desa untuk menjadikan masyarakat pedesaan di seluruh Indonesia lebih sejahtera. Pemanfaatan aset-aset tersebut merupakan bagian penting dalam pengelolaan suatu objek wisata. Tingkat pelayanan yang diberikan kepada wisatawan tergantung pada seberapa baik pengelola melakukan apa yang mereka harus lakukan. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini mengeksplorasi permasalahan yang muncul dalam membangun delapan desa wisata di wilayah Manggarai, Flores Barat, Indonesia. Capaian yang diharapkan dari pengabdian ini untuk mengetahui aneka masalah dalam pengelolaan delapan desa wisata oleh para pemangku kepentingan yang berjumlah 93 orang. Kegiatan pengabdian ini dilakukan di delapan desa selama dua bulan (November – Desember 2023). Penggalian data dalam pengabdian melalui angket, observasi, dan wawancara lalu ditelaah secara deskriptif-kuantittatif. Hasilnya menunjukkan bahwa delapan desa wisata memiliki sejumlah kendala, seperti tidak tersedianya pusat informasi wisata di desa wisata (86%), komunikasi bahasa Inggris (82,8%), hewan rabies atau heman penular lainnya di lokasi wisata (82,8%), infrastruktur (78,5%), keberlanjutan lingkungan hidup (77,4%), disusul permasalahan kebersihan dan kesehatan (71%). Potensi yang dimiliki komunitas wisata Flores Barat ini hanya sekedar khayalan jika tidak diantisipasi dan segera diambil tindakan yang tepat.

Kata kunci*: eksplorasi, pengelolaan desa wisata, tantangan, pengabdian*

1. PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia memprioritaskan sektor pariwisata dalam menopang kontraksi ekonomi yang positif bagi seluruh desa wisata di Indonesia. Potensi pariwisata dapat mempromosikan Indonesia ke dunia internasional dan mempercepat pelbagai pembangunannya. Wisatawan mancan negara berkunjung ke Indonesia karena pertunjukkan

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i3.18798

budayanya yang khas, alam yang eksotis, keragaman bahasa, toleransi beragama, dan kuliner khas Nusantara. Mempertimbangkan sektor pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya di pusat-pusat wisata, pemerintah telah memiliki peta jalan pertumbuhan pariwisata yang jelas, terukur, dan berkelanjutan untuk terus dikembangkan pada masa yang akan datang (Anggarini, 2021; Bahri & Abdilah, 2022). Bahwasanya, Pariwisata Indonesia berkembang karena keindahan alam dan keunikan aktivitas budaya dan keagamaan yang dimilikinya.

Atas keunikan dan keindahan yang menawan tersebut, Pemerintah Indonesia kemudian menetapkan sejumlah Kawasan Strategis Pariwisata Nasional di sejumlah provinsi, seperti Danau Toba (Sumatera Utara), Bromo-Tengger-Semeru (Jawa Timur), Borobudur (Jawa Tengah), Wakatobi (Sulawesi Tenggara), Lombok (Nusa Tenggara Barat), Tanjung Kelayang (Bangka-Belitung), Labuan Bajo (Nusa Tenggara Timur), Morotai (Maluku Utara), Manado-Likupang-Bitung (Sulawesi Utara), dan Raja Ampat (Papua Barat). Dari 10 Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Prioritas, Pemerintah memilih lima yang menjadi Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Super Prioritas, yakni Danau Toba, Borobudur, Manado-Likupang-Bitung, Mandalika, dan Labuan Bajo. Sehubungan dengan hal itu, Pemerintah Indonesia telah membuat perencanaan secara terpadu melalui *Integrated Tourism Master Plan* (Hakim, 2010; Moerwanto & Junoasmono, 2017). Perencanaan ini mendorong pariwisata berkelanjutan di seluruh provinsi di Indonesia.

Kawasan Strategis Pariwisata Nasional, Komodo-Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu dari lima super prioritas yang dimaksud, merupakan langkah praktis pemerintah untuk mendukung kemajuan sektor pariwisata di provinsi Nusa Tenggara Timur. Penetapan ini tentunya berdampak pada alokasi anggaran untuk membangun sejumlah infrastruktur vital pariwisata super prioritas yang berkontribusi langsung terhadap kontraksi perekonomian di Labuan Bajo dan wilayah Manggarai. Kebijakan ini juga tentunya memberikan energi positif bagi Masyarakat di Indonesia pada umumnya, Labuan Bajo dan sekitar pada khususnya. Masyarakat secara perlahan termotivasi untuk meningkatkan dan menampilkan sumber daya manusia yang andal dan kompeten, terutama manajemen pariwisata, hospitalitas dan keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Inggris, pengemasan produk pariwisata; presentasi atau narasi produk pariwisata; pemasaran produk pariwisata berbasis digital; serta manajemen pariwisata berkelanjutan yang berorientasi pada pelestarian ekologi, tradisi dan budaya lokal (Andriani & Sunarta, 2015; Rudy & Mayasari, 2019).

Masyarakat desa merupakan variabel penting dan terintergrasi dengan rencana pemerintah dalam menetapkan lima pariwisata super prioritas di Indonesia. Masyarakat desa terus didorong dan diedukasi untuk menyadari, menggali dan terampil memanfaatkan potensi yang ada di wilayahnya demi mempercepat pertumbuhan ekonomi masyarakat desa itu sendiri. Pemanfaatan potensi wisata tersebut, tidak dapat dipisahkan dari sumber daya manusia yang unggul dalam menghadirkan kualitas pelayanan yang super prima kepada wisatawan. Pelayanan prima merupakan komponen penting dalam pengembangan potensi wisata, dengan mengedepankan lima prinsipnya, yaitu realibilitas, pelayanan yang tepat dan benar sesuai yang telah dijanjikan kepada tamu; responsif, cepat dalam membantu tamu dan memberikan pelayanan tepat waktu; kepastian/jaminan, kesopansantunan serta kepercayaan diri pelayan; empati, memberikan perhatian individu kepada tamu secara khusus; dan ketersediaan fasilitas penunjang lainnya (Gautama et al., 2020; Herdiana, 2019).

Oleh karena itu, pemerintah khususnya pemerintah tiga Kabupaten wilayah Manggarai, yaitu Manggarai, Manggarai Barat dan Manggarai Timur melalui Dinas pariwisatanya masing-masing menetapkan sejumlah desa wisata yang ada di wilayah Flores Barat ini. Penetapan desa wisata ini diharapkan mampu menggali potensi sumber daya yang ada di desa beserta pemberdayaan masyarakat lokal. Delapan dari sejumlah desa di wilayah Manggarai adalah Desa Wisata Golo Loni dan Colol di Kabupaten Manggarai Timur, desa wisata Meler, Todo dan Bangka Kenda di Kabupaten Manggarai, desa wisata Wae Lolos, Coal, dan Poco Rutang di Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa-desa ini ditetapkan sebagai desa wisata

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i3.18798

oleh kabupaten masing-masing, karena dinilai memiliki pemandangan alam, aktivitas wisata yang melibat wisatawan, atraksi budaya serta usaha hortikultura yang dianggap mampu menarik para wisatawan (Larasati et al., 2022; Menggo et al., 2023; Rabbani et al., 2021).

Desa-desa wisata di wilayah Manggarai ini telah memiliki sejumlah fasilitas penunjang non standar pariwisata namun adanya upaya gerakan desa wisata untuk memenuhi kebutuhan nyata para wisatawan, seperti toilet, tempat sampah yang bersih, *home stay/guest house*/pondok wisata, jaringan internet, atraksi budaya, gerakan obyek wisata bebas penggunan produk berbahan plastik dan pestisida, menjaga lingkungan yang bebas dari polusi udara, tanah, air dan suara/musik dan masih banyak gerakan pengembangan desa wisata lainnya. Upaya-upaya ini sebagai langkah praktis dari para pemangku kepentingan dalam mengatasi berbagai kendala dalam mengelola desa wisata mereka.

Desa-desa wisata di wilayah Manggarai ini memiliki aset wisata yang prospektif. Di bidang pertanian, desa-desa wisata ini mengolah sawah yang berbentuk teras sering. Sistem pengolahan sawah yang konvensional di mana para petani masih menggunakan kerbau untuk membajak sawah, membuat tamu betah mengunjungi desa-desa wisata ini. Para tamu dilibatkan dalam membajak sawah yang dimaksud. Melibatkan tamu untuk melakukan aktivitas khas desa (bajak sawah pakai kerbau) menawarkan pengalaman unik dan menyenangkan bagi para tamu. Para tamu diberi kesempatan untuk membajak satu petak sawah dengan menggunakan kerbau. Para tamu juga diberi peluang untuk menaiki kerbau sambil membajak. Namun, ada sebagian petani yang sudah mulai menggunakan mesin, seperti traktor. Selain mengolah sawah, para petani juga mengolah ladang sebagai lahan kering. Pada lahan kering/ladang itulah, masyarakat di desa-desa wisata khususnya para petani mengembangkan hortikultura di mana mereka menanam aneka sayur-sayuran, rempah-rempah, kacang-kacangan, jagung, buah-buahan, dan lain-lain. Mereka juga membudidayakan aneka jenis ikan air tawar berkat curah hujan yang tinggi dan persediaan air yang cukup.

Sebagian besar delapan desa wisata ini didiami oleh masyarakat etnis Manggarai. Potensi wisata berbasis sumber daya alam, atraksi budaya, ekowisata dan agro wisata yang terdapat di delapan desa wisata ini sangat menarik untuk dikunjungi. Wisatawan tidak hanya disuguhkan dengan keindahan alam, sawah berbentuk teras sering tetapi juga berbagai tarian tradisi yang mengandung nilai sejarah dan edukasi, seperti tarian *tiba meka* (penerimaan tamu), *caci* (uji ketangkasan), serta keunggulan agro wisata dengan aneka tanaman hortikultura sebagai objek unggulannya. Potensi delapan desa wisata tersebut menawarkan jenis wisata yang unik dan menarik, baik wisata alam, maupun atraksi budayanya

Bahwasanya, delapan desa wisata di wilayah Manggarai ini, menawarkan pemandangan alam, seperti Bukit *Compang Kaweng* di desa wisata Bangka Kenda, Kabupaten Manggarai. Bukit ini terdiri dari sawah-sawah yang berbentuk teras sering yang indah dan asri, di mana para wisatawan bisa melihat pemandangan Desa *Bangka Kenda* dan sekitarnya. Bukit ini juga merupakan tempat yang bagus untuk *tracking* bagi wisatawan baik pagi hari pada saat matahari terbit maupun sore, matahari terbenam. Selain itu, pertanian hortikultura juga memiliki daya tarik tersendiri untuk dikunjungi. Para tamu dapat membeli secara langsung sejumlah jenis tanaman hortikultura yang dikembangkan oleh petani hortikultura, baik di desa Bangka Kenda, Golo Loni, Meler, maupun desa Wae Lolos dan Coal di wilayah Manggarai Barat, Flores Barat.

Destinasi wisata yang unik pada delapan desa wisata ini ialah sawah (kebun) yang berbentuk teras sering yang dapat dijadikan area *tracking* bagi para wisatawan. Letaknya yang tidak jauh dari Labuan Bajo sebagai salah satu destinasi internasional menyebabkan pariwisata di delapan desa wisata ini berpotensi besar. Walaupun menjadi destinasi pariwisata melaui penetapan sebagai desa-desa wisata, namun sebagian besar masyarakat di delapan desa wisata pada wilayah Manggarai ini belum menikmati hasil industri pariwisata. Hal ini disebabkan karena sejumlah kendala akut dalam mengelola desa wisata mereka (Hadi et al., 2022; Sahabudin et al., 2020). Aneka kendala dalam mengelola desa wisata perlu diurai dengan data

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i3.18798

yang akurat agar potensi wisata yang ada berdampak positif bagi kecepatan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa itu sendiri.

Selain itu, dalam budaya Manggarai ada ungkapan *gendangn oné-lingkon pé'ang* (*Gendang di dalam, kebun di luar*). *Gendang* atau *Mbaru gendang* atau *mbaru niang* adalah rumah adat orang Manggarai yang berbentuk kerucut. Selain bentuknya kerucut ada beberapa keunikkan lain yang dimiliki *mbaru gendang* yaitu tingginya mencapainya 15 meter. Dengan tinggi rumah yang mencapai belasan meter, *mbaru gendang* terdiri dari beberapa bagian yaitu *lutur, lobo, lentar, lémpa raé, sékang kodé.* Setiap bagian tersebut memiliki fungsinya masing-masing, seperti *lutur* sebagai tempat tinggal atau tempat keluarga berkumpul, *lobo* sebagai tempat menyimpan makanan, *lentar* sebagai tempat menyimpan berbagai jenis benih makanan, *lémpa raé* sebagai tempat menyimpan cadangan makanan pada masa panceklik dan *sékang kodé* sebagai tempat untuk meletakkan sesajian bagi para leluhur. Selanjutnya atap rumah *mbaru gendang* menggunakan ijuk dan pada bubungannya terdapat tanduk kerbau. Tanduk kerbau (*Rangga Kaba*) mengandung makna cita-cita, karena nenek moyang orang Manggarai sangat mendambakan (bercita-cita), agar keturunannya kuat dan sehat seperti kerbau. Sedangkan atap ijuk yang bermodel bulat melambangkan persatuan dan kesatuan yang kokoh dan kuat tak terpisahkan (Erb, 1998; Widyawati et al., 2022).

Rumah adat menekankan simbol kekuatan sosio-politik, sedangkan kebun menekankan simbol kekuatan ekonomi. Tetapi secara bersama keduanya menjadi simbol kekuatan religius-spiritual. Ini juga menjadi potensi wisata yang besar, dan selama ini sudah dikunjungi tetapi pengelolaannya belum maksimal oleh karena berbagai kendala yang dihadapi oleh para pemangku kepentingan desa wisata (Erb, 1998).

Lebih lanjut bahwa, delapan desa wisata di wilayah Manggarai ini memiliki berbagai atraksi budaya yang sangat menarik, seperti tari-tarian. Tari-tarian tersebut seperti *congka saé, rangkuk alu* dimainkan pada saat upacara-upacara tradisional diadakan. Selain tarian-tarian tersebut, tarian *caci* juga menjadi pusat dan puncak tarian dalam kebudayaan Manggarai.

Tarian ini dilakukan oleh dua orang laki-laki, dengan beberapa pasang sekaligus. Tarian ini menekankan kejantanan, ketangkasan, sportifitas, rasa hormat, lemah gemulai, seni vokal, dan sopan-santun terhadap penonton dan pasangan penari caci. Perisai (*Nggiling*) adalah symbol bumi, sedangkan *agang* (bambu kecil yang diikat secara bersama dan berbentuk lengkung) adalah simbol langit. Perintah yang menjadi filosofi dan spiritualitas dari tarian ini adalah peganglah langit dan bumi (hormatilah Tuhan), maka Anda akan dijauhkan dari kejahatan yang disimbolkan oleh cemeti (*kalus*) (Aninda & Sihombing, 2022; Jama & Menggo, 2023). Ini juga adalah potensi wisata yang luar biasa menariknya.

Selain itu, ada tiga alat musik instrumental utama di Manggarai, termasuk di delapan desa wisata yang sering digunakan, seperti *gong, tambor,* dan *gendang*. Ketiga alat musik ini dilihat sebagai simbol kehadiran leluhur bagi orang yang masih hidup. Ada beberapa ragam cara memukul/membunyikan *gong* dan *gendang*, yaitu *ndundu ndaké, concong, kedindit* dan *takétu.* Keempat irama musik tersebut merupakan berima dasar dan menggunakan alat musik *gong* dan *gendang*.

Alat musik tradisional ini bisa menjadi daya tarik wisata yang potensial. Masyarakat di desa-desa wisata sangat piwai dalam memainkan alat musik tradisional ini. Selain tarian *caci*, warga desa-desa wisata juga mengenal tarian lainnya seperti *saé tiba meka* (Tarian Menerima Tamu), *tarian ndu-ndu ndaké*, dan lain-lain. Tarian *tiba meka* adalah tarian penyambutan tamu yang baru datang atau berkunjung ke tana Manggarai. Tarian ini dimainkan oleh putra dan putri Manggarai. Sedangkan tarian *ndundu ndaké* merupakan tarian tradisional Manggarai yang menggunakan irama musik (gong dan gendang) yang menghentak. Tarian ini menunjukkan kegembiraan atau sukacita orang Manggarai (Jama et al., 2020).

Masyarakat di delapan desa wisata ini juga mengenal seni vocal tradisonal seperti *sanda, mbata, nénggo, danding* yang dinyanyikan saat-saat pesta kampung. *Sanda* artinya tarian budaya

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i3.18798

dengan gerak jalan berbaris sambil menyanyi antara pria dan wanita dengan memakai pakaian adat yang berlaku, hanya dilakukan di rumah adat, dan waktu pelaksanaan pada malam hari dalam suasana suka cita. *Sanda* mengandung makna simbolis, melambangkan persatuan. *Nénggo* merupakan salah satu nyanyian tradisional yang ada di Manggarai dan sering dinyayikan oleh masyrakat di desa-desa wisata. Nyanyian ini mempunyai ciri khasnya tersendiri, di mana nyanyian *Nénggo* ini dinyanyikan secara spontan dan disesuaikan dengan upacara adat yang sedang berlangsung seperti pada upacara *Penti* (Upacara syukuran) (Aninda & Sihombing, 2022; Itu & Pradoko, 2020).

Seperti warga Manggarai lainnya, masyarakat di delapan desa wisata ini juga tetap mempertahankan sastra daerah berupa *go'ét* (kalimat puitis) dan berbagai jenis ceritera dan tutur lisan (*tombo, jaong, jangkong*). Tamu yang berkunjung ke delapan desa wisata dihidangkan makanan khas lokal yang disajikan dalam nuansa budaya lokal yang unik dan menarik. Tamu dihidangkan minuman khas lokal, sarung khas lokal, duduk melingkar, bercengkrama bersama sambil menikmati hidangan yang disajikan. Bentuk pelayanan seperti ini menawarkan nilai dan pengalaman unik tersendiri bagi tamu. Para tamu sungguh merasakan suasana desa yang kental dan menyenangkan.

Namun demikian, tiga hasil telaah sebelumnya (Osman et al., 2023; Parma et al., 2021; Supriadi et al., 2023) hanya berfokus pada pengelolaan obyek wisata secara umum di Indonesia, belum berfokus pada data terkait hambatan pengelolaan desa wisata di Indonesia. Tiga kajian sebelum lainnya (Ardiansyah et al., 2022; Darmawan & Trisanty, 2022; Sari et al., 2023) juga hanya berfokus pada pengelolaan desa wisata berbasis CHSE, belum mengungkapkan hasil kajian tentang hambatan nyata dan seperti apa kesiapan pengelola desa wisata itu sendiri. Padahal, mengeksplorasi hambatan yang hadapi para pengelola desa wisata ini sangat penting bagi pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan. Mengungkapkan data tentang tantangan pengelolaan desa wisata di Indonesia sangat bermanfaat untuk pengelola desa wisata dan wisatawan itu sendiri. Hasil PkM ini dapat menutupi celaah ini.

Data tantangan para pengelola desa wisata penting disodorkan pada ruang publik untuk mendorong peningkatan keterampilan para pelaku desa-desa wisata serta kehidupan masyarakat desa secara keseluruhan untuk mempercepat kemajuan potensi desa wisata itu sendiri. Atas dasar itu, mengeksplorasi tantangan pengelolaan desa wisata ini diajukan sebagai suatu solusi untuk membantu mengungkapkan permasalahan yang dihadapi oleh para pengelola desa-desa wisata di wilayah Manggarai, provinsi Nusa Tenggara Timur, sehingga para pemangku kepentingan menyadari betul masalah yang dihadapi dan segera mengambil jalan keluar yang tepat dalam mengurai setiap masalah yang dihadapi.

Berdasarkan deskripsi dan data yang diungkapkan di atas, maka tim pengabdi mengajukan pertanyaan dalam manuskrip ini, faktor-faktor apakah yang menghambat pengelolaan delapan desa wisata di wilayah Manggarai? Masalah PkM ini tentunya menjawabi tujuan utama dari PkM ini yaitu untuk menganalisis faktor penghamat dalam mengelola delapan desa wisata di wilayah Manggarai, NTT, Indonesia.

2. METODE

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini mengeksplorasi permasalahan yang muncul dalam membangun delapan desa wisata di wilayah Manggarai, Flores Barat, NTT, Indonesia. Capaian yang diharapkan dari pengabdian ini untuk mengetahui aneka masalah dalam pengelolaan delapan desa wisata oleh para pemangku kepentingan yang berjumlah 93 orang, di mana setiap desa wisata diwakili 12-13 orang yang merupakan pelaku desa wisata, seperti pemandu wisata, pemilik *homestay/guest house*, kios, penjual makanan dan minuman, aparat desa, dan tokoh masyarakat yang peduli dengan desa wisatanya. Kegiatan pengabdian ini dilakukan di delapan desa selama dua bulan (November – Desember 2023). Penggalian data dalam pengabdian melalui angket, observasi, dan wawancara lalu ditelaah secara deskriptif-kuantitatif.

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i3.18798

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini berfokus pada temuan data terkait dengan rumusan masalah yang diajukan dalam PkM ini. Rumusan masalahnya terkait dengan faktor-faktor penghambat dalam mengelola desa wisata. Temua terkait data tantangan pengelolaan desa wisata yang dimaksud secara terperinci diungkapkan pada Table 1 berikut ini.

Table 1. Tantangan pengelolaan Delapan Desa Wisata di Wilayah Manggarai

No	Pernyataan	Respon	
		Ya	Tidak
1	Jaringan internet yang tidak stabil di di desa wisata	65,6%	34,4%
2	Kurangnya kemampuan pengemasan produk wisata berbasis kearifan lokal	76,3%	23,7%
3	Peran pemerintah daerah belum maksimal untuk membangun sarana prasarana umum dan pendukung lainnya (jalan raya, drainase, air minum, irigasi, toilet, tempat sampah, klinik kesehatan desa wisata, home stay/guest house/pondok wisata)	78,5%	21,5%
4	Belum tersedianya atraksi wisata dan pusat informasi desa wisata	71%	29%
5	Belum tersedianya kelompok pengelola desa wisata	61,35	38,75
6	Belum maksimalnya partisipasi masyarakat dalam mengelola desa wisata	75,3%	24,7%
7	Terbatasnya kemampuan berkomunikasi bahasa asing dari stakeholders desa wisata	82,8%	17,2%
8	Belum adanya standarisasi desa wisata dari pemerintah	67,7%	32,3%
9	Belum tersedianya narasi kritis dan standar tentang obyek wisata	77,4%	22,6%
10	Belum tersediannya pusat informasi obyek wisata	86%	14%
11	Masyarakat dan pengelola di sekitar obyek wisata belum menjaga kebersihan lingkungan obyek dan daya tarik wisata	71%	29%
12	Masyarakat dan pengelola desa wisata belum bebas dari binatang rabies atau binatang pembawa penyakit menular di obyek wisata	82,8%	17,2%
13	Ketersedian penunjuk arah menuju obyek wisata	62%	38%
14	Ketersediaan infrastruktur yang ramah terhadap orang tua, anak dan difabel	68%	32%
15	Ketersediaan media dan mekanisme komunikasi penanganan kondisi darurat	72%	28%
16	Melestarikan kearifan lokal demi menjaga keberlanjutan lingkungan hidup	77,4%	22,6%

Tabel 1 di atas menunjukkan 16 faktor yang menghambat pengelolaan delapan desa wisata di wilayah Manggarai, Indonesia. Belum tersedianya pusat informasi obyek wisata di desa wisata merupakan tantangan tertinggi (86%), lalu kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing (Inggris) para *stakeholders* desa wisata (82,8%), masyarakat dan pengelola desa wisata belum bebas dari binatang rabies atau binatang pembawa penyakit menular lainnya di obyek wisata (82,8%), lalu disusul oleh infrastruktur hingga mencapai 78,5%, disusul dengan faktor-faktor penghambat lainnya dengan persentasinya masing-masing dapat pada Tabel 1 di atas. Persentasi data di atas didapatkan dari hasil angket lalu diperkuat dengan wawancara dan observasi di delapan desa, seperti yang tersaji pada gambar 1, 2, dan 3 berikut ini.

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i3.18798

Gambar 1, 2, dan 3. Distribusi angket, Wawancara stakeholder, dan Observasi di desa wisata Meler, Bangka Kenda, dan Golo Loni

Pusat informasi merupakan suatu sarana atau alat yang digunakan dalam proses komunikasi massa, termasuk di obyek wisata. Kehadiran pusat informasi dapat dimanfaatkan oleh pengelola obyek wisata dalam menyampaikan berbagai informasi kepada seluruh pengunjung dan pemangku kepentingan relevan lainnya baik secara luring atau melalui situs website obyek wisata tertentu (Angelini, 2023). Pusat informasi pada delapan desa wisata di Flores Barat, dalam PkM ini mendapatkan tantangan tertinggi oleh karena unit ini tidak ada atau sudah ada namun tidak efektif digunakan. Masih banyak pengelola obyek wisata yang belum mampu mengelolah pusat informasi sehingga banyak wisatawaan tidak mengeksplor secara mendalam obyek-obyek wisata di desa wisata tersebut. Tim PkM menawarkan aksi nyata kepada para pemangku kepentingan di setiap lokus PkM untuk segera membuat plank pusat informasi di setiap obyek wisata mereka.

Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing (Inggris) juga komponen kedua yang menjadi tantangan dalam mengelola desa wisata di Flores Barat. Kompetensi komunikasi bahasa asing, seperti bahasa Inggris berperan penting dalam pengembangan desa wisata (Damayanti, 2019; Kapadia et al., 2022; Kusuma et al., 2019). Kompetensi tersebut berdampak pada kualitas pelayanan, seperti memudahkan berkomunikasi antara pelaku pariwisata dengan para wisatawan yang mengujungi suatu obyek wisata, penjelasan obyek wisata kepada penutur berbahasa Inggris, dan promosi suatu obyek wisata ke seluruh dunia. Atas argumentasi ini, maka para pendamping desa wisata dan semua pemangku kepentingan memiliki suatu ekspektasi yang sama, yaitu memiliki kemampuan berkomunikasi bahasa Inggris yang mumpuni demi kelancaran dan kesuksesan pelayanan wisatawan di desa wisatanya. Tim PkM menawarkan aksi nyata kepada para pemangku kepentingan di setiap lokus PkM untuk membagikan daftar kosa-kata bahasa Inggris yang sungguh dibutuhkan oleh pelaku desa wisata.

Tantangan yang ketiga adalah isu anjing rabies di Pulau Flores yang menghambat peningkatan jumlah kunjugan ke Nusa Tenggara Timur pada umumnya, ke Labuan Bajo pada khususnya. Diperkirakan ada sekitar 59.000 orang yang meninggal karena rabies dan kerugian ekonomi 8,6 miliar USD setiap tahunnya (Subrata et al., 2020). Anjing adalah reservoir utama di negara berkembang dan menyebabkan 99% infeksi rabies. Di Indonesia rabies telah lama endemis di daerah Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Flores (Subrata, 2020). Pulau Flores, sebagai salah satu objek wisata dunia. Namun, sejumlah obyek di wilaya ini juga tercatat memiliki populasi anjing yang tinggi karena dipengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Para pemangku kepentingan harus mengambil solusi yang tepat, sehingga pariwisata akan berkembang namun tidak mengubah tatanan kehidupan sosial masyarakatnya.

Suatu hal yang menarik juga bahwa kebersihan merupakan variabel yang menjadi tantangan tersendiri. Data masyarakat dan pengelola di sekitar obyek wisata belum menjaga kebersihan lingkungan obyek dan daya tarik wisata, mencapai 71%. Data ini menarik, karena terkait perilaku kebersihan masyarakat. Jika ini disadari sebagai suatu penghambat, maka gerakan pola hidup bersih dijadikan gerakan masif, terutama di pusat obyek wisata.

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i3.18798

Bahwasannya, *cleanliness*, merupakan komponen penting yang dibutuhkan dalam melayani wisatawan (Andrianto et al., 2022; Fitriana et al., 2020). Sejumlah aksi nyata yang dapat dilakukan oleh masyarakat diobyek wisata untuk mengatasi hambatan ini adalah gerakan mencuci tangan, ketersediaan sarana cuci tangan pakai sabun, pembersihan ruang dan barang publik dengan disinfektan, bebas vektor dan binatang pembawa penyakit, pembersihan dan kelengkapan toilet bersih, dan tempat sampah bersih. Berbagai aksi nyata ini sebagai salah satu strategi untuk mengatasi hambatan pengelolaan desa wisata dan meingkatkan kesiapan para pemangku kepentingan untuk mengambil bagian kebersihan ini. Bahwasanya kebersihan berdampak pada komponen kesehatan. Kesehatan dipahami sebagai layanan yang menerapkan aturan/ ketentuan kesehatan terhadap manusia dan lingkungan wisata melalui kegiatan pencegahan, perawatan, pemantauan dan pengendalian (Hofer et al., 2012; Melikh et al., 2019).

Kenyamanan dan keselamatan juga merupakan tantangan yang harus diatasi oleh para pemangku kepentingan. Data menunjukkan bahwa ketersediaan infrastruktur yang ramah terhadap orang tua, anak dan difabel masih menjadi tantangan dalam pengelolaan desa wisata di wilayah Flores Barat. Kenyamanan dan keselamatan merupakan dua variabel yang wajib di atasi (Popescu, 2011; Wang et al., 2019). Langkah praktis untuk mengatasi hambatan variabel kenyamanan dan keselamatan ini adalah masyarakat di sekitar obyek wisata mampu menjaga pencemaran dan kontaminasi; ketersediaan jalur evakuasi; penanganan pengamanan; serta media dan mekanisme komunikasi penanganan kondisi darurat. Berbagai aksi nyata ini sebagai salah satu strategi untuk mengatasi hambatan pengelolaan desa wisata dan meingkatkan kesiapan para pemangku kepentingan untuk bagian keselamatan ini.

Selanjutnya, pengelolan desa wisata berorientasi pada kelestarian kearifan lokal dan keberlanjutan lingkungan hidup merupakan tantangan yang tak dapat dianggap remeh. Tantangan ini mencapai 77,4%. Bahwasanny isu pengelolaan desa wisata berorientasi pada keberlanjutan lingkungan hidup merupakan tantangan yang harus diatasi segera. Sejumlah aksi nyata untuk mengatasi masalah lingkungan ini adalah gerakan tanam pohon di jalan menuju obyek; tidak membuang sampah/limbah sembarangan; pemberishan sampah plastik/non-plastik di obyek wisata dan sumber mata air; menjaga lingkungan yang bebas dari polusi udara (akibat asap kendaraan, rokok atau bau lainnya); serta menjalankan ritus-ritus adat terkait pelestarian lingkungan hidup. Berbagai aksi nyata ini sebagai salah satu strategi untuk mengatasi hambatan pengelolaan desa wisata dan meingkatkan kesiapan para pemangku kepentingan untuk bagian keutuhan lingkungan ini (Dang & Maurer, 2021; Xue et al., 2020).

Setelah menggali aneka masalah di delapan desa wisata dari lokus PkM ini, para tim pengabdi mempresentasikan presentasi setiap masalah yang dihadapi kepada para pemangku kepentingan di setiap lokus PkM. Para pemangku kepentingan setiap desa wisata juga mendengar dan mempertimbangkan berbagai solusi yang ditawarkan oleh tim PkM berdasarkan jenis masalah yang dihadapi. Aneka tawaran atas tantangan tersebut dideskripsikan secara detail pada pembahasan beberapa paragraph di atas.

Selanjutnya, evaluasi kegiatan PkM. Evaluasi adalah bagian akhir dalam menjalankan suatu PkM. Evaluasi dibuat dalam bentuk *Focus Group Discussion* antara tim PkM dan para pemangku kepentungan di setiap lokus PkM. Tahap evaluasi ini dipahami sebagai bentuk refleksi bagi tim PkM untuk mengungkapkan kekurangan dan kelemahan atas PkM yang telah disepakati bersama. Evaluasi dijadikan ruang refleksi bersama, untuk menemukan orientasi PkM yang sesuai analisis kebutuhan dan menemukan metode pelaksanaan PkM yang sesuai dan tepat pada pekasanaan PkM tahap berikutnya (Widyaastuti & Es, 2015). Mereka menegaskan bahwa evaluasi merupakan variabel penting dalam suatu kegiatan pendampingan demi perbaikan sesuai dengan target yang dikehendaki oleh para pihak. PkM yang telah dijalankan tidak hanya membantu pemangku kepentingan di delapan desa wisata di wilayah Manggarai, Flores Barat, NTT mengerti aneka tantangan pengelolaan desa wisata tetapi juga berdampak pada rencana aksi nyata untuk mengurai setiap masalah yang dihadapi oleh setiap desa wisata.

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i3.18798

4. KESIMPULAN

Industri pariwisata terus digenjot untuk tetap menjadi sektor andalan percepatan ketercapaian kesejahteraan masyarakat di Indonesia termasuk wilayah Flores Barat. Industri ini multidampak pada aneka bidang kehidupan manusia terutama mempercepat hiliriasai usaha produktif masyarakat yang bermuara pada kecepatan peningkatan kesejahteraan masayarakat itu sendiri. Pulau Flores memiliki asset pariwisata yang bernilai tinggi, seperti wisata alam, budaya, kuliner, maupun wisata religinya. Atas nilainya yang tak terhingga untuk mempercepat kesejahteraan masyarakt, Pemerintah Indonesia telah mengesahkan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Komodo-NTT dan Labuan Bajo sebagai pariwisata super primum sebagai bentuk nyata dukungan Pemerintah Pusat demi kemajuan sektor pariwisata di Flores, NTT. Pulau Flores dianugrahi aneka asset pariwisata, termasuk di wilayah Manggarai. Sejumlah desa di Manggarai Raya telah ditetapkan sebagai desa wisata seperti desa Golo Loni dan Colol di Kabupaten Manggarai Timur, Desa Bangka Kenda, Todo dan Meler di Kabupaten Manggarai, dan desa Wae Lolos, Poco Ruteng dan Coal di Manggarai Barat dan tentunya masih banyak desa wisata lainnya yang memiliki prospek yang menjanjikan. Desa-desa wisata yang dimaksud menawarkan sejumlah potensi wisata yang berbasis pada sumber daya alam, atraksi budaya lokal, ekowisata dan agrowisata yang sangat menarik untuk dipelajari, dilestarikan dan dikunjungi.

Bahwasannya, wisatawan pada desa-desa wisata di wilayah Manggarai Raya tersebut tidak hanya dimanjakan dengan keindahan alamnya, tetapi juga berbagai tradisi masyarakat lokal yang mengandung nilai historis-edukatif, serta agro wisata dengan aneka tanaman hortikultura yang layak disajikan bagi wisatawan.

Namun asset bernilai pada desa-desa wisata tersebut belum berdampak maksimal dalam mempercepat kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat di sekitar obyek wisata, karena dihadapkan dengan sejumlah masalah krusial/tantangan yang mendesak harus diatasi, seperti pusat informasi obyek wisata di desa wisata (86%), kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing (Inggris) para stakeholder desa wisata (82,8%), masyarakat dan pengelola desa wisata belum bebas dari binatang rabies atau binatang pembawa penyakit menular di obyek wisata (82,8%), infrastruktur 78,5%, lingkungan hidup 77,4%, disusul dengan tantangan pada kebersihan dan kesehatan hingga 71%. Data-data ini dapat digunakan oleh pemangku kepentingan untuk sama-sama mengatasi aneka tantangan dalam mengelola desa wisata di Indonesia, terutama di wilayah Flores Barat, seperti adanya pusat infoemasi di setiap obyek wisata, vaksin rabies populasi anjing secara masif dan regular, pelatihan bahasa Inggris pariwisata di setiap obyek wisata, infrastruktur yang akomodatif untuk semua kebutuhan pengunjung termasuk yang difabel, gerakan menjaga lingkungan obyek yang bersih, sehat, nyaman dana aman, serta aksi-aksi praktis lainnya, sesuai dengan tantangan yang ditemukan dalam tabel temuan data dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Rektor Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng yang mefasilitasi kegiatan pengabdian ini, para pemangku kepentingan di delapan desa wisata, atas kesediaan menerima tim PkM, yang selalu aktif dan responsif dalam menggali berbagai masalah dalam pengelolaan desa wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, D., & Sunarta, I. N. (2015). Pengelolaan Desa Wisata Belimbing Menuju Pariwisata Berkelanjutan Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, *3*(1), 17–23.

Andrianto, T., Fidela, A., Hutahaean, A., & Susanto, E. (2022). How the Readiness of Nature-Based

Attraction During Pandemic Covid-19? Revisit the Implementation of the CHSE Certification. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, *5*(2), 169–180. https://doi.org/10.17509/jithor.v5i2.48353 A

Angelini, A. (2023). Luxury tourism in sustainable accommodation - what can compromise the tourist experience? An analysis of glamping in Italy. *Sinergie*, *41*(1), 21–39. https://doi.org/10.7433/S120.2023.02

Anggarini, D. T. (2021). Upaya Pemulihan Industri Pariwisata Dalam Situasi Pandemi Covid -19. *Jurnal Pariwisata*, *8*(1), 22–31. https://doi.org/10.31294/par.v8i1.9809

Aninda, M. P., & Sihombing, L. H. (2022). The value of the Caci dance performance: changing the perspective of cultural violence on fighting dance performances in Manggarai Indonesia. *International Journal of Visual and Performing Arts*, *4*(1), 16–26. https://doi.org/10.31763/viperarts.v4i1.595

Ardiansyah, I., Krisnadi, A. R., Dewantara, Y. F., & Hanifah, R. D. (2022). Analysis of tourist satisfaction towards implementation of CHSE protocol for homestay in Cilember tourism village. *Proceedings of the International Academic Conference on Tourism (INTACT) "Post Pandemic Tourism: Trends and Future Directions" (INTACT 2022)*, *699*, 319–339. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-73-2_24

Bahri, A. S., & Abdilah, F. (2022). Potensi Sumber Daya Manusia Bidang Pariwisata di Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Labuan Bajo, Nusa Tenggara Timur. *Destinesia : Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata*, *3*(2), 84–92. https://doi.org/10.31334/jd.v3i2.2221

Damayanti, L. S. (2019). Peranan keterampilan berbahasa Inggris dalam industri pariwisata. *Journey*, *2*(1), 71–82.

Dang, N. H., & Maurer, O. (2021). Place-related concepts and pro-environmental behavior in tourism research: A conceptual framework. *Sustainability*, *13*(21), 1–20. https://doi.org/10.3390/su132111861

Darmawan, A., & Trisanty, A. (2022). Perencanaan dan Pengembangan Wisata Desa Bandungrejo Kecamatan Ngablak, Magelang, Jawa Tengah. *Jurnal Adarma*, *9*(2), 45–51.

Erb, M. (1998). Tourism space in Manggarai, Western Flores, Indonesia: The house as a contested place. *Singapore Journal of Tropical Geography*, *19*(2), 177–192. https://doi.org/10.1111/j.1467-9493.1998.tb00258.x

Fitriana, R., Simanjuntak, D., & Dewanti, R. (2020). Pembekalan materi CHSE (Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability) dalam training of trainers akademisi pendamping desa wisata. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(1), 138–145. https://doi.org/10.31960/caradde.v3i1.539

Gautama, B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(4), 355–369. https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414

Hadi, M. J., Lume, L., & Widyaningrum, M. (2022). Pemetaan Potensi Wisata, Peluang dan Tantangan Pengembangan Desa Wisata Pengadangan Barat, Kabupaten Lombok Timur. *Journal of Tourism and Economic*, *5*(1), 32–45. https://doi.org/10.36594/jtec.v5i1.138

Hakim, L. (2010). Industri Pariwisata dan Pembangunan Nasional. *Among Makarti*, *3*(5), 70–78.

Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, *6*(1), 63–86. https://doi.org/10.24843/jumpa.2019.v06.i01.p04

Hofer, S., Honegger, F., & Hubeli, J. (2012). Health tourism: Definition focused on the Swiss market and conceptualisation of health(i)ness. *Journal of Health, Organisation and Management*, *26*(1), 60–80. https://doi.org/10.1108/14777261211211098

Itu, B., & Pradoko, S. (2020). Forms, functions and values of Mbata singing in Penti ceremony at Tana Rata Village, Kota Komba District, East Manggarai Regency. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, *444*, 13–17. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200703.003

Jama, K. B., Ardika, I. W., Ardhana, I. K., & Setiawan, I. K. (2020). The dynamic of caci

multifunction in Manggarai ethnic nowadays. *E-Journal of Cultural Studies*, *13*(1), 9–14. https://doi.org/10.24843/cs.2020.v13.i01.p02

Jama, K. B., & Menggo, S. (2023). The use of symbolic language in caci aesthetic performance, Indonesia. *The International Journal of Interdisciplinary Social and Community Studies*, *18*(2), 49–70. https://doi.org/10.18848/2324-7576/cgp/v18i02/49-70

Kapadia, R., Nurbani, N., & Agustina, M. (2022). Pengaruh Participatory Learning Approach (PLA) terhadap Pengetahuan dan Kesadaran Ibu dalam Pencegahan Stunting. In *Bima Nursing Journal* (Vol. 3, Issue 2, p. 109). Poltekkes Kemenkes Mataram. https://doi.org/10.32807/bnj.v3i2.873

Kusuma, I. R. W., Osin, R. F., & Anggabawa, I. M. A. (2019). Impact of tourism industry-driven media communication in students' speaking ability. *Asian EFL Journal*, *23*(63), 27–45.

Larasati, N., Indartuti, E., & Hartono, S. (2022). Administrasi Pembangunan Pariwisata Super PremiumTaman Nasional Komodo. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(2), 99–107.

Melikh, O., Bogatyrev, K., & Irtyshcheva, I. (2019). Conceptual approaches to the development of health-improving tourism. *Baltic Journal of Economic Studies*, *5*(2), 131–136. https://doi.org/10.30525/2256-0742/2019-5-2-131-136

Menggo, S., Jem, Y. H., Fatmawati, F., Ansi, R., & Asman, Y. S. (2023). Pendampingan Bahasa Inggris Berbasis Budaya Lokal Di Desa Wisata Bangka Kenda. *Jurnal Widya Laksana*, *12*(1), 113–124. https://doi.org/10.23887/jwl.v12i1.51979

Moerwanto, A. S., & Junoasmono, T. (2017). Strategi Pembangunan Infrastruktur Wisata Terintegrasi. *Jurnal HPJI*, *3*(2), 67–78.

Osman, I. E., Rachmatullah, A., Asmaniaty, F., Supriatna, J., & Wibowo, D. (2023). Evaluation of the tourism management CHSE protocol during the Covid-19 pandemic in the Situ Gunung , Gunung Gede Pangrango National Park. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, *29*(9), 45–55. https://doi.org/10.7226/jtfm.29.1.45

Parma, I. P. G., Mahardika, A. A. N. Y. M., Armawan, I. K., & Novia, P. Y. S. (2021). The strategy of developing historical tourism in the city of Singaraja based on CHSE during the Covid-19 pandemic. *Advances in Economics, Business and Management Research*, *197*, 34–42. https://doi.org/10.2991/aebmr.k.211124.006

Popescu, L. (2011). Safety and security in tourism. Case study: Romania. *Forum Geografic*, *10*(2), 322–328. https://doi.org/10.5775/fg.2067-4635.2011.020.d

Rabbani, S. S., Bachtiar, A., & Wijaya, R. S. (2021). Optimalisasi pengembangan pariwisata dan potensi ekonomi lokal di kampung Wae Rebo Nusa Tenggara Timur. *Journal Syntax Admiration*, *2*(9), 1754–1771. https://doi.org/10.46799/jsa.v2i9.313

Rudy, D. G., & Mayasari, I. D. A. D. (2019). Prinsip - Prinsip Kepariwisataan dan Hak Prioritas Masyarakat dalam Pengelolaan Pariwisata berdasarkan Undang - Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan. *JurnaL Kertha Wicaksana*, *13*(10), 73–84.

Sahabudin, A., Tahir, R., Hadian, S. D., Endyana, C., & Rahmat, H. (2020). Tantangan Milenial di Desa Wisata. *Tornare - Journal of Sustainable Tourism Research*, *2*(1), 1–5. https://doi.org/10.24198/tornare.v2i1.25824

Sari, P. Y. W., Sari, K. A. P. T., & Astuti, N. W. W. (2023). Stakeholder Involvement in Implementing CHSE-Based Health Protocol in Penglipuran Tourism Village. *International Journal of Glocal Tourism*, *4*(1), 42–61. https://doi.org/10.58982/injogt.v4i1.331

Subrata, M., Purnama, S. G., Utami, A., Karang Agustina, K., & Swacita, I. (2020). Role of stakeholder in rabies control with integrated one health approach in Bali. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, *09*(01), 20–32. https://journal.ugm.ac.id/jkki/article/view/54246

Supriadi, B., Marcus, R. D., Said, M. F., & Ratnaningtyas, D. (2023). Tourism information system development based on CHSE to improve tourist satisfaction. *East African Scholars Journal of Economics, Business and Management*, *6*(7), 210–217. https://doi.org/10.36349/easjebm.2023.v06i07.005

Wang, J., Liu-Lastres, B., Shi, Y., & Li, T. (2019). Thirty years of research on tourism safety and security: A comparative automated content analysis approach. *Journal of China Tourism*

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i3.18798

Research, *15*(3), 340–358. https://doi.org/10.1080/19388160.2019.1575779

Widyaastuti, U., & Es, D. P. (2015). Evaluasi pelatihan (training) level II berdasarkan teori the four levels Kirkpatrick. *Jurnal Pendidikan Ekonomidan Bisnis*, *3*(2), 119–128. https://doi.org/10.21009/JPEB.003.2.1 EVALUASI

Widyawati, F., Lon, Y. S., Ungkang, M., Oliva, J. M., & Jaya, P. R. (2022). Home inside - Garden outside : Five sacred living spaces in the Manggaraian , Eastern Indonesia. *A Global Journal of Humanities*, *5*(4), 125–132.

Xue, L. L., Chang, Y. R., & Shen, C. C. (2020). The sustainable development of organic agriculture-tourism: The role of consumer landscape and pro-environment behavior. *Sustainability*, *12*(15), 1–19. https://doi.org/10.3390/SU12156264